

IMPACT OF TRADITIONAL MARKETS REVITALIZATION ON ECONOMIC KIOS TRADERS CIK PUAN CITY OF PEKANBARU

LISTA YARNIS

(Listayarnis14.com)

Supervisor : T. Romi Marnelly, S.Sos, M.Si

Department of Sociology, Faculty of Social Political Sciences

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,

Pekanbaru-Riau

ABSTRACT

This research was conducted in Cik Puan traditional market in Pekanbaru City. The purpose of this research is to characterize booth traders in traditional market Cik Puan Pekanbaru City. The focus of this research is the impact of the market revitalization process on the merchant economy at Pasar Cik Puan Market of Pekanbaru. The technique of determining the sample in simple random sampling and set the number of samples as many as 9 people. The writer uses quantitative descriptive method and Instrument data is observation, questionnaire and documentation. The research found there are some revitalization of Cik Puan Pekanbaru market, which are as follows: The builder's socialization, as evidenced by the respondents' responses (61.7%) revealed that the government never regularly review the Cik Puan market development. Deliberation, respondents justify (78.3%) the absence of sustainable development on market Cik Puan Pekanbaru. The emergence of Interpersonal Conflict, the expected response from the government traders is very poor (76.7%). Some Impacts of the Cik Puan Traditional Market Revitalization Process are as follows: The Household Traders' Economic Deficit, starting from the Cik Puan Market development plan until now traders are not reaping any changes in their trading activities except the drastic reduction in income. Many Merchants Business Roll Mats, 93.3% of respondents feel and get a bad impact of market revitalization on sale and purchase transactions. Customers who used to be many, now half did not appear since the process of market development took place.

Keywords: Social Change, Development, Traditional Traders

**DAMPAK REVITALISASI PASAR TRADISIONAL
TERHADAP EKONOMI PEDAGANG KIOS DI PASAR CIK PUAN
KOTA PEKANBARU**

LISTA YARNIS

(Listayarnis14.com)

Dosen Pembimbing : T. Romi Marnelly, S.Sos, M.Si

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di pasar tradisional Cik Puan di Kota Pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik pedagang kios di pasar tradisional Cik Puan Kota Pekanbaru, mengetahui tanggapan pedagang kios terhadap proses revitalisasi pasar Cik Puan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Pekanbaru, dan untuk mengetahui dampak proses revitalisasi pasar terhadap ekonomi pedagang di kios Pasar Cik Puan Kota Pekanbaru. Topik fokus penelitian ini adalah mengenai dampak proses revitalisasi pasar terhadap ekonomi pedagang di Kios Pasar Cik Puan Kota Pekanbaru. Teknik penentuan sampel secara *simple random sampling* dan menetapkan jumlah sampel sebanyak 9 orang. Penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan Instrumen data adalah observasi, angket dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan menemukan ada beberapa proses revitalisasi pasar Cik Puan Kota Pekanbaru, yaitu sebagai berikut: Sosialisasi pembangun, terbukti dari tanggapan responden (61,7%) mengungkapkan bahwa pemerintah tidak pernah rutin meninjau pembangunan pasar Cik Puan. Musyawarah, responden membenarkan (78,3%) tidak adanya pembangunan berkelanjutan pada pasar Cik Puan Pekanbaru. Munculnya Konflik Interpersonal, respon yang diharapkan pedagang dari pemerintah sangat kurang (76,7%). Beberapa Dampak Proses Revitalisasi Pasar Tradisional Cik Puan adalah beberapa sebagai berikut: Defisit Ekonomi Rumah Tangga Pedagang, mulai dari perencanaan pembangunan Pasar Cik Puan hingga sekarang pedagang tidak menuai perubahan apapun dalam aktifitas dagangnya kecuali penurunan pendapatan yang sangat drastis. Usaha Pedagang Banyak Yang Gulung Tikar, 93,3% responden merasakan dan mendapatkan dampak kurang baik dari revitalisasi pasar terhadap transaksi jual beli. Pelanggan yang dulunya banyak, sekarang setengahnya saja tidak tampak sejak proses pembangunan pasar berlangsung.

Kata Kunci: Perubahan Sosial, Pembangunan, Pedagang Tradisional

A. Pendahuluan

1. Latar belakang

Pasar adalah suatu tempat dimana adanya permintaan dan penawaran bertemu, selain itu pasar juga dapat dijadikan sebagai suatu tempat dimana terdapat sistem, institusi, prosedur, serta hubungan sosial beserta infrastruktur yang berusaha untuk menjual barang, jasa, dan tenaga bagi orang-orang yang memiliki permintaan dengan imbalan uang. Pasar merupakan salah satu lembaga yang paling penting dalam institusi di bidang ekonomi selain itu pasar juga berfungsi sebagai salah satu alat penggerak roda kehidupan yang sangat besar (Damsar, 2002: 83).

Upaya peningkatan kualitas daya saing pasar tradisional, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia bertujuan menciptakan pasar rakyat yang bersih, sehat, higienis, aman, segar, nyaman, jujur dan ramah lingkungan sehingga dapat menjadi referensi dalam pembangunan pasar-pasar bagi masyarakat di seluruh wilayah Indonesia. Berjalannya waktu peran pasar tradisional akan terus menurun. Selain itu peran pasar tradisional skala kecil-menengah di perkotaan terancam hadirnya pedagang keliling dan warung di perkampungan. Pada sisi lain, kehadiran mereka adalah solusi yang jitu bagi kalangan menengah-bawah untuk belanja harian tanpa harus ke pasar. Sehingga menghemat biaya transportasi. Akibatnya akan terdapat beberapa pasar tradisional yang tutup karena kehilangan fungsinya.

Hilangnya pasar tradisional yang berpuluh tahun menjadi penghubung perekonomian perdesaan dengan perkotaan, dikhawatirkan akan mengakibatkan hilangnya lapangan pekerjaan. Mempertahankan

pasar tradisional secara fisik, mudah. Tetapi mempertahankan fungsinya jauh lebih sulit. Faktor preferensi dan perilaku masyarakat yang berubah akibat perubahan tingkat pendapatan, cara hidup, ketersediaan waktu luang dan kemajuan teknologi, biaya transportasi, urbanisasi dan globalisasi mempengaruhi jumlah pengguna pasar tradisional skala kecil-menengah. Saat ini banyak ibu rumah tangga kelas menengah-atas yang bekerja di luar rumah berbelanja kebutuhan rumah tangga lebih efisien jika dilakukan dalam jumlah banyak dan tidak dilakukan tiap hari. Dalam kondisi seperti ini, berbelanja di pasar modern lebih disukai, karena pengemasan yang lebih baik, sehingga barang yang bersifat mudah rusak (*perishable*) dapat tahan lebih lama meski dengan harga sedikit mahal. Dengan melakukan pembelanjaan dalam jumlah besar dapat menghemat biaya transportasi, meminimalkan waktu produktif yang hilang, dan mengisi waktu luang untuk berbelanja sambil berekreasi.

Pasar tradisional yang melibatkan transaksi dalam jumlah besar, terutama yang tematik (pasar buah, sayuran, batik, tekstil) akan lebih dapat bertahan meskipun bermunculan pasar modern. Tidak semua pasar tradisional mengalami penurunan peminat. Kondisi ini menunjukkan peran preferensi (pilihan) masyarakat dan skala transaksi, menentukan keberadaan suatu pasar tradisional.

Ide dasar dari sebuah pasar adalah agar segala proses transaksi, pertukaran barang & jasa berlangsung dengan biaya transaksi yang rendah dan efektif, adil dan secara social melibatkan banyak pelaku yang berkepentingan, secara ekonomi bermanfaat bagi kesejahteraan

masyarakat maupun secara financial menguntungkan bagi semua pelaku didalamnya, baik penjual, pembeli maupun pelaku pendukung dan tak ketinggalan pula pentingnya peran otoritas pasar sekaligus sebagai pengelola pasar. Sejalan dengan ide dasarnya, peran dan fungsi pasar adalah sebagai *locus* transaksi untuk mengurangi ketidaksetaraan informasi (*asymmetric information*), menekan biaya transaksi (*transaction cost*) dan meningkatkan kepercayaan (*trust*) (S.Leksono, 2009: 29).

Pasar tradisional, transaksi barang tidak dapat ditarik menurut perspektif dikhotomis “keuntungan yang maksimal, kerugian yang minimal”. Seorang pedagang tidak sekedar menerima uang dan pihak lain menerima barang, tetapi terdapat kebutuhan social yang ingin didapat dari pihak lain, yakni penghargaan yang bersifat timbal-balik berlangsung dalam hubungan yang setara, terjalin ikatan hubungan personal emosional. Demikian juga dengan konsumen/pelanggan tidak semata mendapat sesuatu barang yang diperlukan, tetapi terdapat “kepuasan” lain yang diperlukan, diantaranya tempat dan dengan siapa penjual yang dihadapinya. Dalam budaya masyarakat timur, berbelanja sambil bersosialisasi adalah lebih menjadi preferensi dari pada berbelanja secara *individualis*, maka berbelanja sambil tukar bicara adalah salah satu modus pemuas kebutuhan, atau sebagai salah satu bagian yang menyertai komoditi yang harus dipenuhi.

Penelitian S.Leksono (2009: 29), menemukan bahwa pasar tradisional adalah sebagai modus interaksi social-budaya bahkan pasar juga mengandung fungsi religius sebagai sarana ibadah. Selain itu pasar

tradisional dengan harga luncurnya padanya terkandung *transaction cost* dan bahkan *asymmetric information*. Dari korbanan waktu, proses tawar-menawar adalah merupakan biaya transaksi, akan tetapi jika didalamnya berlangsung pula proses komunikasi yang dapat menunjukkan kejelasan tentang karakter obyek barang yang diperjual belikan serta terjadi proses penyesuaian harga maka *asymmetric information* akan menyusut jauh. Disini proses transaksi mempunyai peluang akan berkelanjutan berdasarkan interaksi social yang terjadi karena diantara keduanya menjadi saling kenal.

Berdasarkan Peraturan Walikota Pekanbaru No : 114 Tahun 2016, fungsi pasar adalah :

1. Pengoordinasian dan membina serta merumuskan penyusunan rencana, penelitian serta pengembangan pasar;
2. Perumusan seluruh pelaksana kegiatan - kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, penelitian serta pengembangan pasar;
3. Pengoordinasian serta Pembinaan, Perumusan, Pengumpulan, mensistimatisasikan serta Penganalisaan setiap data pasar yang ada, peremajaan dan pengembangan pasar, penyajian data wajib retribusi, pengaturan pemungutan retribusi, melakukan evaluasi dan monitoring, perumusan penempatan petugas pemungut retribusi, penyiapan buku registrasi pedagang dan pasar;
4. Penyelenggaraan pelayanan umum dan pelayanan teknis bidang pasar;
5. Pengoordinasian, Pembinaan dan Perumusan, Pengaturan

- serta Penyelesaian masalah Ketertiban dan Kebersihan, ;
6. Pelaksanaan tugas-tugas lain.

Pembangunan Pasar Cik Puan yang terletak di Jalan Tuanku Tambusai Kota Pekanbaru yang sebelumnya ditargetkan selesai masih belum rampung. Masyarakat mengeluhkan lambannya pengerjaan pembangunan pasar yang menjadi penunjang perekonomian masyarakat. Pasar Cik Puan harus segera diselesaikan secepatnya, karena kondisi pasar yang terbengkalai membuat masyarakat resah. Pengendara yang melintas di depan pasar juga mengalami kemacetan, apabila pasar tersebut rampung maka arus ekonomi dan arus lalu lintas akan lancar juga. Kondisi Pasar Cik Puan juga membuat penjual dan pembeli tidak lagi tertata dan menjadi sumberaut. Selama pembangunan pasar tersebut belum rampung, kondisi pasar tersebut akan tetap sumberaut dan lalu lintas tidak akan teratur. Melihat kurang kondisinya perdagangan di Pasar Cik Puan hendaknya pembangunan pasar tersebut perlu digesa pembangunannya, karena tidak hanya masalah ekonomi yang kita lihat di pasar tersebut akan tetapi arus transportasi angkutan yang melayani trayek ke pasar tersebut menjadi permasalahan saat ini. Sejak pasar baru itu dibangun dan terbengkalai banyak pedagang yang sudah 'gulung tikar' mengingat pasar yang tidak layak dan masyarakat juga enggan masuk ke tempat penampungan sementara. Kondisi pembeli yang terus sepi membuat banyak para pedagang yang gulung tikar. Ada juga pedagang yang pindah lokasi berdagang. Sedangkan kios para pedagang biasanya di Pasar Cik Puan, ditinggal begitu saja. Dari sebanyak 500 petak kios yang ada di

Pasar Cik Puan hanya sepertiga yang dihuni oleh pedagang. Artinya, hanya ada sekitar 149 petak kios yang diisi oleh pedagang dengan bayaran 350.000/bulan. Selebihnya kosong. Beberapa dari kios yang kosong, terpampang papan pengumuman di depannya yang bertuliskan "dikontrakkan". Pasar Cik Puan begitu lengang. Sepi dengan aktivitas jual beli. Kalau adapun pembeli yang datang, itupun sangat sedikit. Bahkan kalau dibandingkan antara banyaknya pembeli dengan pedagang, barangkali lebih banyak pedagang.

Dulunya, aktivitas di Pasar Cik Puan ini sangat ramai. Ramai pedagang yang berjualan, ramai pembeli yang berdatangan. Di masa kejayaannya, sekitar tahun 2000-2005, pedagang kios-kios pakaian omzetnya bisa mencapai Rp 5.000.000 per hari. Tapi sekarang, untuk mendapatkan omzet Rp500.000 per hari saja pedagang sudah kewalahan. Pasar Cik Puan di Jalan Tuanku Tambusai kini lebih mirip terlihat seperti pasar darurat. Seluruh bangunan disana semi permanen. Pasar berdiri diatas puing pasar yang terbakar untuk ke 10 kalinya tahun 2015 lalu. Kebakaran sebelum yang terakhir ini terjadi pada 2011 dan 2013. Sejak kebakaran itu hingga yang terakhir, tak ada perbaikan berarti. Pedagang tak dibangun kios dan los yang permanen hingga harus berjualan di kedai semi permanen berbahan kayu. Akibatnya, tempat tak layak juga membuat adanya sambungan listrik yang tak standar. Ini membuat pasar menjadi rawan terbakar.

Kondisi ini, diperparah lagi sejak Pasar Cik Puan jadi langganan kebakaran setiap tahun. Terakhir, Pasar Cik Puan terbakar pada tahun 2015. Pasca Pasar Cik Puan terbakar, tak

sedikit kerugian yang dialami oleh para pedagang. Pedagang harus mengeluarkan biaya yang sangat besar untuk membangun kios mereka yang sudah menjadi arang. Memang dulu ada janji pemerintah untuk membantu pembangunan kios. Tapi karena tak kunjung terealisasi, pedagang terpaksa membangun pakai uang sendiri, bahkan untuk memasukkan listrik juga sendiri. Sejak itu, semakin sedikit pedagang yang berjualan di pasar ini. Padahal pemerintah telah menetapkan dana pembangunan setiap tahunnya untuk pengembangan pasar. Apalagi pembenahan pasar yang tak kunjung selesai dilakukan oleh pemerintah.

Pedagang satu-persatu mulai kabur. Tak hanya itu, sepi pembeli di Pasar Cik Puan, karena menjamurnya pasar kaget di wilayah Kota Pekanbaru. Pasar kaget ini, membuat matinya usaha para pedagang di Pasar Cik Puan. Semestinya para pedagang yang ada di pasar kaget itu, dipindahkan ke Pasar Cik Puan. Dengan begitu, para pembeli bisa fokus untuk berbelanja di Pasar Cik Puan. Sehingga, aktivitas pasar bisa berjalan seperti dulu lagi. Inilah tugas pemerintah seharusnya. Mengkoordinir para pedagang. Jika permasalahan ini tidak segera diatasi, Pasar Cik Puan akan hanya tinggal nama. Tak akan ada lagi pembeli yang datang ke Pasar Cik Puan. Pasar ini bukan sepenuhnya terbengkalai, masyarakat yang berbelanja ke sana ataupun hanya melintas bisa melihat di samping pasar berdiri rangka bangunan, itulah yang awalnya akan dibangun menjadi pasar. Rangka ini sudah menelan anggaran Rp18 miliar tahun dari Rp50 miliar yang direncanakan. Rangka bangunan ini didirikan pada tahun anggaran 2010-2011. Terhentinya pembangunan Cik Puan terjadi karena aset yang sama-sama dicatat sebagai milik

Pemko Pekanbaru seluas 7000 meter persegi dan Pemerintah Provinsi Riau seluas 22 ribu meter persegi. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk menyusun tulisan ilmiah dengan mengangkat judul mengenai : **Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional terhadap Aktivitas Ekonomi Pedagang Tempat Penampungan Sementara di Kios Pasar Cik Puan Kota Pekanbaru.**

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian fenomena diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pedagang kios di pasar tradisional Cik Puan Kota Pekanbaru ?
2. Bagaimana tanggapan pedagang kios terhadap proses revitalisasi pasar Cik Puan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Pekanbaru ?
3. Bagaimana dampak proses revitalisasi pasar terhadap pendapatan ekonomi pedagang di Kios Pasar Cik Puan Kota Pekanbaru ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik pedagang kios di pasar tradisional Cik Puan Kota Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui tanggapan pedagang kios terhadap proses revitalisasi pasar Cik Puan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Pekanbaru.
3. Untuk mengetahui dampak proses revitalisasi pasar terhadap pendapatan ekonomi pedagang di kios Pasar Cik Puan Kota Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dalam menganalisa keadaan pasar tradisional ditengah-tengah maraknya pembangunan ritel modern di perkotaan.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam mensukseskan revitalisasi pasar cik puan Kota Pekanbaru

B. Tinjauan Pustaka

2.1 Perspektif Perubahan Sosial

Selo Soemardjan mengatakan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial termasuk didalamnya nilai- nilai, sikap-sikap dan pola perilaku diantara kelompok dalam masyarakat (Soejono Soekanto, 1990:237). Menyusun Faktor- Faktor yang menentukan perubahan, Smelser menentukan tujuh langkah dalam urutan Perubahan:

1. Ketidakpuasaan yang berasal dari kegagalan untuk mencapai tingkat Produktivitas yang memuaskan dan dari kesadaran tentang potensi untuk mencapai tingkat Produktivitas yang lebih tinggi.
2. Gangguan psikis dalam bentuk reaksi emosional menyimpang yang tepat dan aspirasi yang tidak realitis.
3. Penyelesaian ketegangan secara tersembunyi dan memobilisasi sumber-sumber pendorong dalam upaya untuk menyadari implikasi sistem nilai yang ada.
4. Mendorong dan Membangkitkan ide sebanyak-

banyaknya tanpa menetapkan tanggung jawab bagi pelaksanaannya atau akibat-akibatnya.

5. Berupaya menetapkan ide-ide khusus.
6. Pelaksanaan Perubahan oleh wiraswastawan yang diberi ganjaran dengan keuntungan atau dihukum dengan kerugian keuangan sebagai tanggapan konsumen atau pembaharuan yang mereka lakukan.
7. Retunisasi melalui penerimaan keuntungan sebagai bagian taraf hidup (*The Industrial Revolution* dalam Robert H Laure, 1993: 120-122).

Ahli lain berpendapat bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti misalnya perubahan dalam unsur-unsur geografis ,biologis, ekonomis, atau kebudayaan. Kemudian, ada pula yang berpendapat bahwa perubahan-perubahan sosial bersifat periodic. Pendapat - pendapat tersebut umumnya menyatakan bahwa perubahan merupakan lingkungan kejadian-kejadian (Wahyudi, 2012 : 12). Perubahan sosial mencakup ada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu (Ritzer, et,al, 1978: dalam Piotr 1993:5). Membayangkan bahwa objek tertentu selalu mengalami perubahan akan mengubah pemikiran selanjutnya. Masyarakat tidak dipandang lagi sebagai sebuah sistem yang kekuatan keras, melainkan dipandang sebagai antar hubungan yang lunak, hal ini dikarenakan adanya realitas sosial yaitu hubungan antar individu (antar personal), segala yang ada di individu manusia, jaringan hubungan ikatan, ketergantungan dan pertukaran.

Dengan kata lain realitas sosial adalah jaringan social khusus jaringan sosial yang mengikat orang menjadi suatu ikatan bersama.

Gillin dan Gillin mengatakan perubahan sosial untuk suatu variasi dari cara hidup yang lebih diterima yang disebabkan baik karena perubahan dari kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun perubahan - perubahan baru dalam masyarakat tersebut (Elly et al, 2006: 50).

2.2 Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi pada umumnya adalah peningkatan pendapatan perkapita serta adanya unsur keadilan atau pemerataan dalam penghasilan dan kesempatan berusaha. Dengan mengetahui tujuan dan sasaran pembangunan, serta kekuatan dan kelemahan yang dimiliki suatu daerah, maka strategi pengembangan potensi yang ada akan terarah dan strategi tersebut akan menjadi pedoman bagi pemerintah daerah atau siapa saja yang akan melaksanakan usaha daerah tersebut. Oleh karena itu langkah-langkah berikut dapat dijadikan acuan dalam mempersiapkan strategi pembangunan potensi yang ada di daerah, sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi sektor-sektor kegiatan mana yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dengan memperhatikan untuk dikembangkan dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahan masing-masing.
2. Mengidentifikasi sektor-sektor yang potensinya rendah untuk dikembangkan serta mencari faktor-faktor penyebab rendahnya potensi sektor tersebut untuk dikembangkan.

3. Mengidentifikasi sumber daya (faktor-faktor produksi) yang ada termasuk sumber daya manusianya yang siap digunakan untuk mendukung perkembangan setiap sektor yang bersangkutan.
4. Dengan model pembobotan terhadap variabel-variabel kekuatan dan kelemahan untuk setiap sektor dan sub sektor, maka akan ditemukan sektor-sektor andalan yang selanjutnya dianggap sebagai potensi ekonomi yang patut dikembangkan di daerah yang bersangkutan.
5. Menentukan strategi yang akan ditempuh untuk pengembangan sektor-sektor andalan yang diharapkan dapat menarik sektor-sektor lain untuk tumbuh sehingga perekonomian akan dapat berkembang dengan sendirinya secara berkelanjutan (Kembauw, 2005: 41).

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita riil penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 2000:13). Berdasarkan atas definisi ini dapat diketahui bahwa pembangunan ekonomi berarti adanya suatu proses pembangunan yang terjadi terus menerus yang bersifat menambah dan memperbaiki segala sesuatu menjadi lebih baik lagi. Adanya proses pembangunan itu diharapkan adanya kenaikan pendapatan riil masyarakat berlangsung untuk jangka panjang.

Adam Smith melihat pembangunan ekonomi sebagai proses pertumbuhan ekonomi dengan memanfaatkan mekanisme pasar. Suatu perekonomian akan tumbuh dan berkembang jika mekanisme pasar berjalan dengan sempurna. Akumulasi

modal akan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh langsung terjadi karena penambahan faktor produksi yang akan meningkatkan output (produksi barang dan jasa). Pengaruh tidak langsung dari modal terhadap output adalah berupa peningkatan produktivitas melalui pembagian kerja atau spesialisasi. Semakin besar modal, semakin besar dimungkinkannya pembagian kerja dan semakin tinggi juga produktivitas pekerja. Dalam jangka panjang akan mendorong pertumbuhan ekonomi sampai posisi stasioner, yaitu suatu kondisi jika sumber daya alam sudah sepenuhnya dimanfaatkan. Walaupun ada pengangguran, hanya bersifat sementara sehingga peran pemerintah diharapkan seminimal mungkin dalam perekonomian.

Ricardo memusatkan perhatian pada peranan penduduk dalam pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, output nasional (GDP) tergantung atau ditentukan semata-mata oleh jumlah penduduk sebagai tenaga kerja. Ricardo menyatakan bahwa jumlah penduduk ditentukan oleh tingkat upah yang berlaku. Jika tingkat upah di atas tingkat subsisten (pas-pasan untuk betahan hidup), jumlah penduduk dan tingkat kesejahteraan akan cenderung meningkat. Dan sebaliknya, jika tingkat upah di bawah tingkat kecukupan hidup, jumlah penduduk akan menurun mengingat setiap orang tidak mampu menanggung beban hidup yang semakin berat. Penurunan jumlah penduduk akan cenderung sama dengan tingkat sustansi, disebut juga dengan tingkat upah alamiah. Oleh karena itu, terbatasnya sumber daya alam dan output tergantung pada jumlah penduduk. Diperkirakan dalam jangka panjang output nasional cenderung konstan. Keterbatasan faktor

produksi tanah akan membatasi pertumbuhan ekonomi suatu Negara dan hanya bisa tumbuh sampai batas tertentu yang mungkin dicapai oleh sumber alamnya.

Arthur Lewis menjelaskan bahwa pertumbuhan pembangunan ekonomi suatu negara dapat dilakukan dengan meningkatkan pertumbuhan sektor kapitalis. Kelebihan tenaga kerja di sektor pertanian telah menyebabkan produktivitas tenaga kerja sama dengan nol. Pertumbuhan sektor industry atau kapitalis akan menyebabkan sebagian pekerja disektor pertanian pindah ke sektor industry atau kapitalis. Perpindahan ini tidak akan menurunkan output syarat yang dibutuhkan untuk menjadikan sektor inndustri atau kapitalis sebagai mesin pertumbuhan adalah dengan meningkatkan investasi di sektor tersebut. Pada saat yang bersamaan upah pekerja dari sektor pertanian ke sektor industry atau kapitalis (Arifin, 2009:13).

2.3 Pasar

Survey yang dilakukan AC. Nielses jumlah pasar tradisional di Indonesia mencapai 1,7 juta atau sekitar 73% dari keseluruhan pasar yang ada. Namun, laju pertumbuhan dari pasar modern jauh lebih tinggi dari pasar tradisional. Pasar-pasar tradisional dan pasar modern rata-rata mempunyai spesifikasi barang dagangan yang hampir sama sehingga berpeluang mengakibatkan terjadi persaingan diantara dua pasar tersebut. Pasar tradisional merupakan sektor perekonomian yang sangat penting bagi mayoritas penduduk di Indonesia. Masyarakat miskin yang bergantung kehidupannya pada pasar tradisional tidak sedikit. Menjadi pedagang di pasar tradisional merupakan alternatif pekerjaan di

tengah banyaknya pengangguran di Indonesia. Pasar tradisional biasanya terhubung dengan toko-toko kecil di dusun-dusun sebagai tempat kulakan. Pasar tradisional di pedesaan juga terhubung dengan pasar tradisional di perkotaan yang biasa menjadi sentral kulakan bagi pedagang pasar-pasar pedesaan di sekitarnya. Pasar tradisional merupakan penggerak ekonomi masyarakat.

Di dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari kegiatan perekonomian, Salah satunya yakni perekonomian di pasar. pasar adalah tempat bertemunya antara penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi atau tukar menukar barang dan jasa, oleh karena itu pasar memiliki potensi ekonomi yang sangat besar dalam menunjang perekonomian masyarakat di wilayah sekitar pasar. dimana dengan adanya pasar masyarakat setempat dapat melakukan aktifitas ekonomi untuk menunjang kebutuhan hidupnya mulai dengan berdagang di pasar, menjadi kuli panggul di pasar, ikut serta dalam keamanan pasar dan masih banyak kegiatan positif lainnya. Dan adanya pasar kaget ini sangat berdampak positif terutama dalam upaya pemberdayaan pedagang kecil. Pasar kaget atau dadakan sudah mentradisi pada waktu-waktu tertentu di perkotaan maupun pedesaan. Bermula dari kumpulan penjual pakaian, alat rumah tangga, makanan, perabotan rumah tangga yang berjualan di pinggir jalan, kemudian berkembang menjadi event tetap. Pedagang yang berjualan di pasar ini ada yang memang sehari-hari bekerja sebagai pedagang. Jam operasi pasar ini pagi sampai sore hari. Biasanya, pasar kaget berlokasi di pinggir jalan raya, di depan pasar permanen, di depan masjid, di

depan kawasan perkantoran, atau di dalam gang di lingkungan permukiman.

Aktivitas PKL pada umumnya menempati badan-badan jalan dan trotoar, sehingga tidak menyisakan cukup ruang bagi pejalan kaki. Kondisi ini menjadi perhatian publik karena menciptakan masalah kemacetan dan pergerakan orang di pedestrian, dan menciptakan lingkungan kotor dan kurang sehat. PKL yang menempati ruang dan jalan publik juga dapat menciptakan masalah sosial seperti hadirnya pencopet, pencuri, dan sebagainya. Situasi ini menciptakan masalah dalam pengelolaan pembangunan dan merusak morfologi dan estetika kota. Akan tetapi, bagi sebagian kelompok masyarakat, PKL justru menjadi solusi, karena menyediakan harga lebih murah. Bagi masyarakat yang berpendapatan rendah, PKL menjadi pilihan. Hal ini membuat penertiban PKL di lokasi-lokasi strategis menjadi kontroversial dilihat dari kaca mata sosial.

C. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada pasar tradisional Cik Puan. Adapun pemilihan lokasi ini bahwa pasar Cik Puan termasuk salah satu pasar tradisional yang di kelola pemerintah. Namun saat ini pembangunan tidak berlanjut disebabkan oleh berbagai faktor.

2. Responden Penelitian

Subjek yang penelitian yang akan dijadikan sampel untuk diteliti adalah pedagang kios di pasar Cik Puan yang berjumlah 60 pedagang.

3. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data langsung yang menyangkut tentang

pendapat dari responden tentang variabel penelitian yang bisa diperoleh dari jawaban hasil dari interview dan observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti untuk melengkapi data primer yang didapatkan melalui : laporan-laporan, literatur-literatur dan lampiran-lampiran data-data lain yang dipublikasikan yang mana dapat mendukung dan menjelaskan masalah penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan suatu metode penelitian nonsurvei. Dengan metode ini peneliti mengamati secara langsung perilaku para subjek penelitiannya.

2. Kuesioner/Angket

Kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang atau untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan atau informasi yang diperlukan oleh peneliti.

5. Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan dilakukan pengkodean setelah itu data tersebut akan ditabulasikan. Data yang telah di tabulasikan akan dianalisis dan digambarkan secara kuantitatif deskriptif. Hasil analisis yang diuraikan akan digabungkan antara konsep umum atau teori yang ada dilapangan, dengan cara deskriptif (memberikan gambaran keadaan masyarakat sebenarnya) dan berusaha menghubungkan teori yang dipakai dengan teori perubahan sosial yang ada, serta menelusuri fakta yang berhubungan dengan penelitian. Media computer analisis data yang digunakan

dalam analisis data ini adalah SPSS 17. Penulis menggunakan media SPSS untuk menentukan frekuensi responden dan lain sebagainya.

D. Hasil Penelitian

5.2 Proses Revitalisasi Pasar Tradisional Cik Puan Pekanbaru

5.2.1 Sosialisasi Pembangunan

Pembangunan Pasar Cik Puan di Jalan Tuanku Tambusai tahun 2017 belum juga dapat dilanjutkan pembangunannya. Pasalnya, hingga saat ini pihak Pemerintah Provinsi (Pemrov) Riau selaku pemilik lahan belum menyerahkan sepenuhnya hak pengelolaan kepada Pemerintah Kota (Pemko) Pekanbaru. Sebelumnya sudah disepakati bila pemerintah kota akan diberi hak penuh oleh pemerintah provinsi untuk mengelola Pasar Cik Puan, namun Pasar Cik Puan masih dalam aset pemerintah provinsi. Kibat kesepakatan yang belum muncul itulah pasar ini masih terbebekkalai. Karena sampai kini rundingan antara pemko dan pemprov belum kunjung selesai. Hak kelola pasar yang rencana dilimpahkan ke Pemko tak kunjung diserahterimakan.

5.2.2 Musyawarah (Penetapan Keputusan Pembangunan)

Musyawarah adalah bagian terpenting dalam penetapan keputusan apapun. Keputusan apapun yang diambil dalam sebuah masyarakat dan pembangunan terkait harus mengikutsertakan masyarakat sebagai sasaran pembangunannya. Masyarakat tidak boleh ditinggalkan dalam proses pembangunan. Sebab, dalam kondisi apapun dan proses bagaimanapun tujuan pembangunan harus mampu memberikan perubahan terhadap masyarakat disekitarnya.

Pembangunan pasar Cik Puan memang masih menjadi tanda tanya. Pedagang seperti di berikan harapan yang tidak kunjung mendapati. Puluhan pedagang

mengungkapkan dalam wawancara bahwa merasa kesal karena harus membayar redistribusi yang tidak tahu untuk apa tujuan pembayarannya. Redistribusi yang dibayarkan pedagang setiap harinya seharusnya dibarengi dengan pembangunan pasar ke arah yang lebih baik. Namun sepanjang tahun tidak ada perubahan yang terlihat dari kerangka bangunan yang teronggok tua di lokasi pasar Cik Puan.

5.2.3 Munculnya Konflik Interpersonal

Bertemunya para pembeli dan penjual tempatnya yaitu di pasar. Dari kata pasar dapat mengubah dua arah dan saling bergantung. Pembeli mendapatkan barang dan penjual mendapatkan untung. Tentu untung yang diperoleh dibenarkan oleh ketentuan pasar dalam hal ini mekanisme penjualan dan syarat-syarat yang terpenuhi dan tidak aji mumpung yang diletakan dalam teori memasarkan barang dan jasa kepada pembeli walaupun sebenarnya hal tersebut hal lumrah sebab adanya faktor penting dan nilai tawar di pasaran menjadikan kata pasaran hilang dan menjadi angka kasar dan menyasar. Bangunan setengah jadi Pasar Cik Puan kini terlihat seperti bangunan tua yang tak terurus. hingga kini pembangunan Pasar Cik Puan tampak masih belum kembali dikerjakan. Saat ini pasar tersebut seperti digunakan oleh pedagang untuk menyusun barang dagangannya yang hendak diperjual belikan nantinya. Di beberapa sisi bangunan setengah jadi ini, terlihat banyak sampah makanan ringan berserakan dimana-mana. Tak hanya itu, besi-besi beton juga banyak terdapat di lantai dua bangunan Pasar Cik Puan. Harus berhati-hati saat berjalan, karena jika tidak bisa

dipastikan Anda akan tersandung besi beton tersebut.

5.3 Dampak Proses Revitalisasi Pasar Tradisional Cik Puan Pekanbaru

5.3.1 Defisit Ekonomi Pedagang

Kemiskinan hanya bisa diatasi kalau Indonesia bisa mengangkat harkat martabat dan kehidupan dari petani dan nelayan dengan membangun desa. Semua aktivitas berawal dari desa, mulai dari petani, nelayan, pedagang. Jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai petani atau nelayan sangat besar, maka jika kelompok tersebut menjadi sektor strategis dalam membangun ekonomian nasional, maka pertumbuhan ekonomi akan tercipta. Menanggapi persoalan dalam permasalahan di pasar tradisional dalam konsep ekonomi kerakyatan, saat ini Pemerintah sebenarnya juga menyadari peranan dari pasar tradisional terhadap pertumbuhan perekonomian.

Defisit ekonomi adalah dampak yang paling besar bagi pedagang di Pasar Cik Puan. Pendapatan pedagang pada sebelum Pasar Cik Puan terbakar sangat lebih dari cukup, namun saat ini pendapatan pedagang kios di Pasar Cik Puan malah jauh dari kata cukup. Kebanyakan pedagang kios di Pasar Cik Puan berjualan pakaian, sembako, sepatu, kain meteran dan sebagainya. jika dulu pendapatan sehari pedagang kios di Pasar Cik Puan menembus Rp 5.000.000/harinya, maka sangat jauh berbeda dari sekarang. Sekarang pendapatan pedagang di Pasar Cik Puan malah berkisar Rp 5.000.000/bulan untuk pedagang yang berjualan pakaian dan sembako. Kecuali yang berjualan emas masih memiliki kestabilan ekonomi.

5.3.2 Usaha Pedagang Banyak Yang Gulung Tikar

Semakin hari, semakin mencemaskan nasib pasar tradisional. Ketiadaan peran pemerintah (*autopilot*) dan menjamurnya pasar modern, menambah daftar persoalan baru bagi masa depan pasar tradisional. Minimnya peran pemerintah sebagai regulator membuat pasar sedemikian “keras” bagi para pelaku-pelaku pasar tradisional. Hukum rimba pun, akhirnya menjadi pedoman bersama demi alasan ekonomi, meraup keuntungan yang sebesar-besarnya. Siapa yang kuat bermodal besar, dia yang berkuasa (menang).

Berkembang-biaknya pasar-pasar modern belakangan ini menambah suram masa depan pedagang pasar tradisional. Persaingan menjadi tidak seimbang. Kemampuan manajerial yang dimiliki oleh pasar modern dalam mengelola pasar, berbanding terbalik dengan kemampuan pasar tradisional. Akibatnya, pasar tradisional menjadi pemain kecil kesepian yang tidak berdaya, yang sedang menunggu kematian. Pemerintah yang diharapkan menjadi “penengah” dan mengemban amanah untuk berpihak kepada “wong cilik”, rupanya tidak cukup memiliki kemampuan (inkompetensi) untuk mengantisipasi persaingan dengan pasar modern. Parahnya adanya anggapan, pemerintah dianggap lebih “tunduk” kepada para pemodal besar—bos pedagang modern, dibanding rumah tangga yang menggantung hidupnya dan keluarga dari berjualan di pasar. Ironi negara pasar bebas.

Tidak hanya dalam ekonomi rumah tangga saja, juga dalam berdagang banyak merasakan dampaknya. Pedagang mau tidak mau harus ikhlas kehilangan sebagian usaha karena kondisi pasar yang tidak memberikan

kenyamanan kepada pedagang dan pembeli. Pasar tradisional harusnya menjadi maskot kota yang harus dirawat. Setinggi apapun tingkat konsumsi masyarakat akan ritel modern, kebutuhan mereka akan pasar tradisional juga tidak bisa dielakkan. Melewati pasar tradisional pedagang kecil melanjutkan hidup mereka. pasar tradisional menjadi ladang ekonomi bagi sebagian masyarakat. sebab dari proses revitalisasi pasar Cik Puan yang tidak kunjung selesai, banyak pedagang yang gulung tikar dari usaha dagangnya.

E. Penutup

a. Kesimpulan

1. Penelitian yang dilakukan menemukan ada beberapa proses revitalisasi pasar Cik Puan Kota Pekanbaru, yaitu sebagai berikut:
 - a. Sosialisasi pembangunan
Penelitian menemukan bahwa pihak pemerintah tidak bersungguh-sungguh dalam upaya pembangunan Pasar Cik Puan. Terbukti dari tanggapan responden (61,7%) mengungkapkan bahwa pemerintah tidak pernah rutin meninjau pembangunan pasar Cik Puan. Sebanyak 38,3 % mengungkapkan bahwa pihak pemerintah datang hanya untuk menarik redistribusi saja.
 - b. Musyawarah (Penetapan Keputusan Pembangunan)
Penelitian menemukan bahwa tanggapan responden membenarkan (78,3%) tidak adanya pembangunan berkelanjutan pada pasar Cik Puan Pekanbaru. Ketika pemerintah meminta pedagang untuk berdagang sementara pada lokasi pasar yang disediakan juga sempat tidak disambut baik oleh pedagang (86,7%). Pedagang sempat mendatangi pihak dinas pasar untuk memperjelas pembangunan, namun

tidak ditanggapi oleh pihak yang terlibat. Pembangunan pasar Cik Puan masih membutuhkan kajian mendalam, terutama kelayakan investasi. Jika dinilai layak maka pemerintah tentu melanjutkan.

- c. Munculnya Konflik Interpersonal
Penelitian menemukan bahwa respon yang diharapkan pedagang dari pemerintah sangat kurang (76,7%). Karenanya pedagang merasa jengkel setiap kali pihak pemerintah melakukan blusukan untuk kebutuhan partai saja. Namun tidak ada upaya dari pihak pemerintah sekalipun untuk mempercepat pembangunannya.
2. Terdapat beberapa Dampak Proses Revitalisasi Pasar Tradisional Cik Puan adalah beberapa sebagai berikut:
 - a. Defisit Ekonomi Rumah Tangga Pedagang
Penelitian menemukan bahwa mulai dari perencanaan pembangunan Pasar Cik Puan hingga sekarang pedagang tidak menuai perubahan apapun dalam aktifitas dagangnya kecuali penurunan pendapatan yang sangat drastis. Sedikit banyaknya, dampak revitalisasi ini dirasakan oleh semua pedagang baik kios, los maupun PKL.
 - b. Usaha Pedagang Banyak Yang Gulung Tikar
Penelitian menemukan bahwa 93,3% responden merasakan dan mendapatkan dampak kurang baik dari revitalisasi pasar terhadap transaksi jual beli. Pelanggan yang dulunya banyak, sekarang setengahnya saja tidak tampak sejak proses pembangunan pasar berlangsung. Banyak pedagang yang hampir gulung tikar karena sepi pembeli.

6.2 Saran

1. Bagi pedagang kios di Pasar Cik Puan Kota Pekanbaru diharapkan tetap optimis dalam memperjuangkan haknya. Pembangunan pasar tradisional adalah hak pasti dari para pedagang tradisional.
2. Bagi pemerintah dan dinas terkait, diharapkan bersungguh-sungguh dalam penyelesaian pembangunan pasar Cik Puan yang hingga kini tidak memiliki kemajuan dalam tahap pembangunan dan pengembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas Suroso. 2008. *Sosiologi 2*. Jakarta: Quadra.
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bernard Raho. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Basu Swastha. 1996. *Azas-Azas Marketing, Edisi 3*. Yogyakarta: Liberty
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara
- . 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- . 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- George Ritzer. 2003. *Teori Sosiologi Modern edisi keenam*. Jakarta: Prenada Media
- . 2008. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana
- . 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Gani, Erizal. 2013. *Komponen-*

- Komponen Karya Tulis Ilmiah.*
Bandung: PRC
- Kotler, Philip, 1989. *Manajemen Pemasaran: analisis, perencanaan dan pengendalian*, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- _____, 1989. *Manajemen Pemasaran: analisis, perencanaan dan pengendalian*, Buku 2. Jakarta: Salemba Empat
- _____, 2000. *Marketing Management : The Millenium Edition*, Prentice- Hall International, Inc : Upper Saddle River
- Leksono. 2009. *Runtuhnya Modal Sosial, Pasar Tradisional : Perspektif Emic Kualitatif*. Malang : CV. Citra.
- Moleong, Lexy. J. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Manasse Malo & Sri Trisnoningtias. 1990. *Metode Penelitian Masyarakat*. Pusat Antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Pindyck, 2014. *Micro Economics, 8th edition*. Prentice. Hall International Inc
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sinaga. 2004. *Pasar Modern VS Pasar Tradisional*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Saifuddin Azwar. 2005. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Usman, Husaini, 2000. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara